



Revitalisasi organisasi seni pertunjukan ludruk Karya Budaya Mojokerto, Jawa Timur

Shinta Emilia Ervita*
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
shintaemilia02@gmail.com

Arif Budi Wuriyanto
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
arif@umm.ac.id

Joko Widodo
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
joko_w@umm.ac.id

Suryadi
Leiden University, Netherlands
suryadi@gmail.com

*Corresponding author: Shinta Emilia Ervita | email: shintaemilia02@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 14 Maret 2025 Direvisi: 13 Mei 2025 Tersedia Daring: 30 Juni 2025

Abstrak: Penelitian ini mengkaji revitalisasi organisasi seni pertunjukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto sebagai respons terhadap penurunan eksistensi seni tradisional di era modern. Permasalahan utama penelitian ini adalah melemahnya sistem manajemen organisasi, menurunnya intensitas pementasan, serta kurangnya adaptasi terhadap perkembangan budaya populer. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Ludruk Karya Budaya serta menganalisis bentuk-bentuk revitalisasi organisasi pada aspek cerita, pemain, tata panggung, dan administrasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan manajemen seni pertunjukan. Data berupa kata dan kalimat yang diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan ludruk dan studi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan eksistensi ludruk dipengaruhi oleh faktor internal (lemahnya manajemen, minimnya latihan, dan regenerasi pemain) serta faktor eksternal (perkembangan teknologi dan budaya populer). Revitalisasi dilakukan melalui pembaruan cerita, peningkatan kualitas pemain, inovasi tata panggung, dan penguatan sistem administrasi organisasi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi organisasi menjadi strategi penting dalam mempertahankan eksistensi seni pertunjukan tradisional di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci Ludruk, Organisasi, Revitalisasi

Abstract: This study examines the revitalization of the Ludruk Karya Budaya Mojokerto performing arts organization as a response to the decline in the existence of traditional arts in the modern era. The main problems of this study are the weakening of the organizational management system, the decline in the intensity of performances, and the lack of adaptation to the development of popular culture. This study aims to describe the development of Ludruk Karya Budaya and analyze the forms of organizational revitalization in the aspects of story, actors, stage design, and administration. The method used is descriptive qualitative with a performing arts management approach. Data in the form of words and sentences were obtained through interviews with ludruk leaders and literature studies. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the decline in the existence of ludruk is influenced by internal factors (weak management, lack of training, and player regeneration) and external factors (developments in technology and popular culture). Revitalization is carried out through updating the story, improving the quality of actors, innovation in stage design, and strengthening the organizational administration system. The conclusion of this study shows that organizational revitalization is an important strategy in maintaining the existence of traditional performing arts amidst changing times.

Keywords Ludruk, Organization, Revitalization

How to Cite Ervita, S. E., Wuriyanto, A. B., & Widodo, J. (2025). Revitalisasi organisasi seni pertunjukan ludruk Karya Budaya Mojokerto, Jawa Timur. *ADIBASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 166-177. Retrieved from <https://journal.dutainsancendekia.com/adibasa/article/view/15>



Copyright©2025, Shinta Emilia Ervita, Arif Budi Wuriyanto, Joko Widodo, & Suryadi
This is an open access article under the [BY](#) license



PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan sejarah suatu masyarakat. Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Jawa Timur adalah ludruk, yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan penyampaian informasi kepada masyarakat (Sedyawati, 2002). Namun, dalam perkembangan era globalisasi dan digitalisasi, eksistensi seni pertunjukan tradisional mengalami penurunan yang signifikan. Masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang disajikan melalui media digital seperti televisi dan internet. Fenomena ini menyebabkan berkurangnya minat terhadap seni tradisional, termasuk ludruk, baik dari segi penonton maupun pelaku seni. Penurunan ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya intensitas pementasan, tetapi juga pada melemahnya sistem regenerasi dan keberlanjutan organisasi seni pertunjukan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa seni tradisional berada dalam posisi yang rentan terhadap kepunahan apabila tidak dilakukan upaya pelestarian yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada aspek manajemen organisasi untuk mempertahankan eksistensi seni pertunjukan tradisional di tengah perubahan zaman.

Kajian mengenai pelestarian seni tradisional telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks revitalisasi budaya dan manajemen seni pertunjukan. Revitalisasi dipahami sebagai upaya untuk menghidupkan kembali nilai dan fungsi suatu budaya yang mulai mengalami kemunduran (Irawati & Priyanto, 2018). Dalam konteks seni pertunjukan, revitalisasi tidak hanya mencakup pembaruan pada aspek pertunjukan, tetapi juga pada sistem organisasi yang mendukung keberlangsungan seni tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi seni tradisional sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya manusia, strategi pemasaran, dan adaptasi terhadap perubahan sosial (Saifudin et al., 2023; Purnomo & Subari, 2019). Selain itu, studi oleh Schippers dan Grant (2016) menekankan bahwa keberlanjutan seni tradisional memerlukan pendekatan yang holistik, meliputi aspek budaya, sosial, dan ekonomi. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada revitalisasi dalam aspek estetika atau pertunjukan, dan belum banyak yang mengkaji secara mendalam revitalisasi dalam aspek manajemen organisasi seni pertunjukan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana revitalisasi organisasi dapat menjadi strategi dalam mempertahankan eksistensi seni tradisional (Aprilia & Desfiarni, 2023; Ardiyasa, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Ludruk Karya Budaya Mojokerto serta menganalisis bentuk-bentuk revitalisasi organisasi dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi organisasi ludruk serta menjelaskan strategi revitalisasi yang dilakukan pada berbagai aspek, seperti cerita yang dipentaskan, pemain, tata panggung, dan administrasi organisasi (Asra & Merry, 2024). Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan sosial dan perkembangan teknologi memengaruhi keberlangsungan seni pertunjukan tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada analisis mendalam mengenai hubungan antara faktor internal dan eksternal dalam organisasi seni pertunjukan. Tujuan ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual seni pertunjukan ludruk

serta strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya di era modern (Bisri, 2000).

Meskipun penelitian tentang revitalisasi seni tradisional telah banyak dilakukan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada revitalisasi dalam aspek pertunjukan atau estetika, tanpa mengkaji secara mendalam aspek manajemen organisasi (Fajar & Yuwana, 2021). Kedua, kajian tentang ludruk sebagai objek penelitian masih relatif terbatas dibandingkan dengan seni tradisional lainnya. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis antara faktor internal organisasi dan faktor eksternal dalam konteks revitalisasi seni pertunjukan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji revitalisasi tidak hanya dari aspek pertunjukan, tetapi juga dari aspek manajemen organisasi (Firdaus, 2021). Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi mengingat semakin menurunnya eksistensi seni pertunjukan ludruk di tengah arus globalisasi. Tanpa adanya upaya revitalisasi yang sistematis, seni pertunjukan tradisional berpotensi mengalami kepunahan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai manajemen organisasi seni pertunjukan dengan menghadirkan perspektif baru tentang revitalisasi budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara budaya dan organisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pengelola seni pertunjukan dalam merancang strategi revitalisasi yang efektif. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah akademik, tetapi juga dalam upaya pelestarian budaya secara nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan desain **deskriptif-interpretatif**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena revitalisasi organisasi seni pertunjukan ludruk dalam konteks sosial dan budaya. Desain deskriptif-interpretatif memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan kondisi organisasi, tetapi juga menafsirkan makna di balik praktik revitalisasi yang dilakukan oleh kelompok Ludruk Karya Budaya Mojokerto.

Objek penelitian adalah revitalisasi organisasi Ludruk Karya Budaya Mojokerto yang mencakup aspek cerita pertunjukan, pemain, tata panggung, serta sistem administrasi organisasi. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara serta dokumen tertulis yang berkaitan dengan aktivitas organisasi ludruk. **Sumber data** terdiri atas informan utama, yaitu pimpinan Ludruk Karya Budaya Mojokerto, serta dokumen pendukung berupa arsip organisasi, catatan pementasan, dan literatur terkait seni pertunjukan ludruk. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran dan pengetahuan informan terhadap objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi organisasi, permasalahan yang dihadapi, serta strategi revitalisasi yang dilakukan. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara melalui analisis dokumen tertulis, seperti arsip kegiatan dan literatur yang relevan. Untuk menjaga keterlacakan data (*audit trail*), setiap data yang diperoleh dicatat secara sistematis dengan mencantumkan sumber, waktu, dan konteks pengambilan data.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) *reduksi data*, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data yang relevan

dengan fokus penelitian; (2) *penyajian data*, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk narasi dan tabel klasifikasi untuk memudahkan interpretasi; dan (3) *penarikan kesimpulan*, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari fenomena yang diteliti. Analisis dilakukan secara berulang dan simultan sejak tahap pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan data dari dokumen tertulis, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan dalam bidang manajemen seni dan studi budaya. Selain itu, dilakukan ketekunan pengamatan dan diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk meminimalkan bias interpretasi. Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis, sedangkan konfirmabilitas dilakukan dengan menyajikan data secara transparan dan objektif.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, yaitu dengan memperoleh persetujuan dari informan sebelum melakukan wawancara, menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat sensitif, serta mencantumkan sumber data secara tepat. Seluruh proses penelitian dilakukan secara objektif dan bertanggung jawab sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan temuan mengenai kondisi organisasi dan bentuk revitalisasi Ludruk Karya Budaya Mojokerto berdasarkan data wawancara dengan pimpinan kelompok ludruk serta dokumen pendukung. Temuan diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu cerita, pemain, latihan, tata panggung, dan administrasi organisasi.

Tabel 1. Temuan Permasalahan dan Revitalisasi

No Aspek	Permasalahan	Bentuk Revitalisasi
1 Cerita	Tidak ada naskah tetap	Adaptasi cerita modern
2 Pemain	Minim regenerasi	Rekrutmen pemain baru
3 Latihan	Tidak rutin	Penjadwalan latihan
4 Tata panggung	Konvensional	Inovasi visual
5 Administrasi	Tidak profesional	Penguatan manajemen

Aspek Cerita

“Cerita yang digunakan biasanya menyesuaikan kondisi saat pentas, tidak ada naskah tetap.”

Data tersebut menunjukkan bahwa sistem penyusunan cerita dalam pertunjukan ludruk masih bersifat fleksibel dan improvisatif. Ketidakhadiran naskah tetap menyebabkan alur cerita sering kali tidak terstruktur dengan baik, sehingga berdampak pada kualitas pertunjukan. Namun, fleksibilitas ini juga membuka peluang untuk melakukan adaptasi terhadap isu-isu kontemporer yang relevan dengan masyarakat.

Aspek Pemain

“Sekarang sulit mencari pemain muda yang mau terlibat dalam ludruk.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya permasalahan serius dalam regenerasi pemain ludruk. Minimnya minat generasi muda terhadap seni tradisional menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia dalam organisasi. Kondisi ini berdampak pada keberlanjutan pertunjukan, karena sebagian besar pemain berasal dari generasi lama.

Aspek Latihan

“Latihan dilakukan hanya ketika ada jadwal pertunjukan.”

Data tersebut menunjukkan bahwa sistem latihan dalam organisasi ludruk masih bersifat insidental, bukan terjadwal secara rutin. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya kesiapan pemain dalam pementasan, sehingga kualitas pertunjukan menjadi tidak konsisten.

Aspek Tata Panggung

“Panggung masih sederhana, belum ada inovasi seperti pertunjukan modern.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa tata panggung ludruk masih menggunakan konsep konvensional tanpa inovasi visual yang signifikan. Hal ini menyebabkan daya tarik pertunjukan menjadi kurang kompetitif dibandingkan dengan hiburan modern yang lebih visual dan dinamis.

Aspek Administrasi Organisasi

“Pengelolaan organisasi masih berjalan secara sederhana, belum profesional.”

Data tersebut menunjukkan bahwa sistem administrasi organisasi masih belum terstruktur dengan baik. Tidak adanya manajemen yang profesional menyebabkan kurang optimalnya pengelolaan kegiatan, promosi, dan keberlanjutan organisasi.

Aspek-Aspek Revitalisasi

Aspek-aspek dalam manajemen organisasi sangat beragam dan memiliki persoalannya masing-masing. Penelitian ini menentukan 4 aspek sebagai wujud nyata bahwa aspek-aspek tersebut memerlukan adanya revitalisasi.

Cerita yang Dipentaskan

Pertunjukan ludruk terbagi menjadi empat bagian yakni ngremo, *kidungan*, dagelan, dan cerita. Naskah cerita yang dipentaskan tidak terlepas dari cerita kepahlawanan, cerita cinta, cerita kerajaan, dan cerita pewayangan. Ludruk sangat identik dengan cerita wayangnya. Pola cerita dalam ludruk pada umumnya sama dengan pertunjukan yang lain yakni pengenalan, konflik, dan peleraian.

Sebelum Ludruk Karya Budaya mengalami banyak persoalan, sah saja apabila para pemain ludruk tidak memerlukan bedah naskah, sebab pada saat itu ludruk merupakan satu-satunya media hiburan bagi masyarakat. Jika dibandingkan pada era saat ini dan tidak dilakukannya bedah naskah, dapat menjadi penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap seni pertunjukan ludruk. Ludruk Karya Budaya memang tidak pernah melakukan bedah naskah, terlebih pada cerita yang pernah dipentaskan. Adapun pernyataan Cak Edy selaku pemimpin Ludruk Karya Budaya yang disampaikan pada 10 April 2020.

“Naskah bukan hal yang wajib dalam seni pertunjukan ludruk. Kami hampir selalu lepas naskah. Karena dialog yang digunakan muncul secara spontan dari para pemain” (Eko Edy S. 20 April 2020).

Hal tersebut sebenarnya menjadi kegelisahan bagi pemimpin ludruk, sebab tidak seperti teater modern yang sudah terbiasa dengan adanya bedah naskah, apalagi adanya pendalaman tokoh agar akting dapat dilakukan secara maksimal. Sangat sulit sekali bagi para pemain ludruk untuk melakukan bedah naskah, sebab kebiasaan mereka improvisasi dan juga spontanitas membuat mereka tidak memikirkan pentingnya bedah naskah. Memainkan sebuah naskah cerita dengan improvisasi adalah hal yang biasa bagi seni pertunjukan ludruk. Padahal improvisasi yang baik muncul dari seringnya dilakukan pembacaan naskah. Selain data yang diperoleh dari wawancara. Adapula data didapatkan dari buku yakni.

Susanto (2014: 100) Suatu kelemahan tradisi lisan, yang terbiasa tanpa naskah tertulis membuat pemain ludruk cenderung tidak memiliki motivasi untuk berlatih.

Berdasarkan data tersebut, sangat diperlukannya kesadaran para pemain ludruk untuk melakukan inovasi dan memunculkan semangat baru untuk memperbaiki kebiasaan lama agar lebih baik. Adanya permasalahan atau kegelisahan mengenai penggarapan naskah dapat dilakukan revitalisasi secara internal yaitu pembaharuan yang berasal dari para pemain kelompok ludruk. Hal tersebut sependapat dengan Takari (2008: 30) yang menyatakan bahwa budaya atau antropologi memiliki tujuan untuk terus membaca atau memahami tingkah laku manusia. Maka dari itu, ludruk sebagai budaya yang muncul dari kebiasaan masyarakat harus terus memahami dan membaca keadaan masyarakat untuk terus mengikuti perkembangan.

Pemain Ludruk

Rekrutmen Anggota

Pemimpin ludruk biasanya akan memilih anggota yang berasal dari keluarga seniman atau yang memiliki bakat seni, namun tidak menutup kemungkinan pemimpin ludruk akan memilih orang-orang yang memiliki niat dan kesungguhan tinggi untuk berkecimpung di seni pertunjukan ludruk. Pemain ludruk mayoritas *tranvesti* atau laki-laki yang berparas perempuan. Budaya tersebut sudah ada saat pertama kali ludruk muncul, dengan alasan pada saat itu perempuan belum leluasa mengekspresikan dirinya dan pembatasan untuk terjun di dunia seni. Pentas ludruk biasanya dimulai dari sekitar jam 10 malam hingga pagi, dan karena perannya yang cukup berat secara fisik, ludruk biasanya hanya dipentaskan oleh laki-laki atau waria (Brandon 1967: 49). Maka dari itu, hingga saat ini hampir seluruh grup ludruk pemainnya adalah laki-laki, termasuk Ludru Karya Budaya.

Salah bentuk nilai konvensional dari ludruk yakni memertahankan keberadaan *tranvesti*, namun para *tranvesti* yang sudah terjun dalam seni pertunjukan ludruk harus sepenuhnya bersungguh-sungguh dan niat dalam menjalankan tugasnya menjadi seniman ludruk. Tidak hanya *tranvesti*, seluruh anggota ludruk harus tulus dan tidak mengesampingkan tugasnya sebagai seniman ludruk.

1. Susanto (2014: 67) anggota ludruk masih diisi dengan orang-orang yang memiliki pekerjaan penting seperti pegawai negeri.
2. Susanto (2014: 98) regenerasi pemain terutama ludruk sangat dibutuhkan untuk terus memertahankan budaya tradisi ini.

Persoalan yang dipaparkan pemimpin ludruk menunjukkan adanya kegelisahan ludruk di masa depan. Seni pertunjukan ludruk tentu membutuhkan penerus generasi untuk terus melestarikan budaya khas Jawa Timur ini. Apabila ludruk tidak dikenalkan pada para pemuda atau penerusnya, maka keberlangsungan ludruk perlu dipertanyakan. Hal ini sependapat dengan Sutarto (2009: 9), agar seni pertunjukan hidup, diperlukan partisipasi aktif dari pelaku (pewaris aktif), publik (pewaris pasif), dan pemerintah. Namun selain partisipasi, diperlukan juga sinergi di antara ketiga pihak untuk saling mengenal konteks kebutuhan dan keinginan masing-masing, agar komunikasi dan kolaborasi juga terjalin dengan baik dan berkelanjutan, tidak hanya berjangka pendek, demi pelestarian dan perkembangan kesenian ini.

Sistem Latihan

Intensitas latihan sangat penting bagi kelancaran pementasan. Manajemen modern bahkan selalu menjadwalkan latihan secara intens baik ada atau tidak ada pementasan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ludruk yang mengandalkan spontanitas dan improvisasi, meski latihan hanya beberapa kali saja. Padahal tanpa disadari, dengan adanya latihan rutin dapat memengaruhi beberapa hal yakni: meningkatkan solidaritas, meningkatkan hubungan baik, menjalin kekeluargaan, mendalami peran dengan maksimal, dan lebih memahami lawan main. Wawancara dengan Cak Edy.

“Latihan dilakukan ketika ada jadwal pertunjukkan, namun jika naskah yang sudah pernah dipentaskan maka latihan hanya dilakukan beberapa kali. Saya pernah meminta orang dengan latar belakang teater modern, namun pada akhirnya banyak terjadi pro dan kontra” (Eko Edy S. 20 April 2020).

“Latihan dilakukan ketika akan pementasan. Kendala yang dihadapi tentu mengenai minimnya inovasi terhadap peran yang dimiliki setiap pemain. Selain itu dalam proses latihan kesulitan menambahkan hal-hal baru yang membuat setiap pertunjukkan menjadi berbeda” (Eko Edy S. 20 April 2020).

Studi Pustaka:

1. Susanto (2014: 103) tradisi latihan menjadi bagian terpenting bagi ludruk Karya Budaya. Ketika latihan bersama Alm. Cak Supali latihan masih dilakukan secara intens sehingga penambahan musik, atau improvisasi cerita lebih beragam.
2. Susanto (2014: 105) pemain ludruk mayoritas *wong cilik* yang bukan dari lulusan lembaga seni seperti kebanyakan teater modern. Hal tersebut membuat mereka kekurangan motivasi untuk melakukan latihan baik di sanggar atau di rumah masing-masing.

Latihan yang dilakukan secara rutin ketika jadwal pentas masih berjaya, kini berkurang drastis ketika jadwal pentas juga sedang menurun. Berdasarkan data di atas, terdapat permasalahan yang perlu diperhatikan. Kini tradisi latihan grup Ludruk Karya Budaya telah pudar, adapun penyebabnya antara lain: 1) tidak adanya kesadaran akan pentingnya latihan; 2) tidak adanya motivasi untuk latihan di sanggar; 3) pemain lebih gelisah dengan jadwal pementasan; 4) mengandalkan spontanitas. Tradisi latihan yang telah pudar akan mengakibatkan pementasan tidak maksimal dan berimbas pada kebosanan yang akan dirasakan penonton. Hal tersebut tentu akan menurunkan minat penonton untuk menyaksikan ludruk. Maka dari itu, perlu adanya revitalisasi untuk menumbuhkan motivasi para pemain ludruk.

Latihan adalah satu-satunya cara agar improvisasi dapat dilakukan dengan baik, selain itu untuk memahami lawan main. Persoalan mengenai latihan menjadi momok paling sulit dilakukan hingga saat ini. Maka dari itu peran pemimpin ludruk harus dimanfaatkan. Dalam persoalan yang dihadapi oleh grup Ludruk Karya Budaya, pemimpin ludruk mengambil tindakan sebagai bentuk

revitalisasi dengan mendatangkan orang-orang yang memiliki pengalaman dan latar belakang pendidikan teater modern untuk melatih aktif, artistik, dan lighting, namun karena ludruk memang terbentuk dari spontanitas *wong cilik*, maka dari itu upaya mendatangkan pelatih juga tidak sedikit yang memberikan penolakan.

Tata Panggung

Tata panggung dalam seni pertunjukan adalah tanggung jawab manajer panggung atau bagian pengelolaan panggung dan perlengkapan. Dalam manajemen modern bagian tata panggung akan menda seluruh kebutuhan setiap elemen, berbeda dengan tata panggung ludruk termasuk Ludruk Karya Budaya yang selalu identik model tata panggungnya. Itulah yang menjadi salah satu alasan generasi saat ini kurang tertarik dengan seni pertunjukan tradisional. Sebab, tata panggung, penggunaan properti, pengaturan letak adalah bagian yang mendukung maksimalnya pementasan. Wawancara dengan Cak Edy:

“Panggung Ludruk Karya Budaya masih sama dengan yang dulu-dulu, untuk menjaga tradisi” (Eko Edy S. 20 April 2020).

Studi Pustaka:

Susanto (2014: 81) grup ludruk dituntut memiliki properti dan alat transportasi sendiri dengan berbagai swadaya.

Berdasarkan data di atas memang sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa suatu grup atau komunitas seni daerah adalah milik perorangan. Tidak sedikit grup ludruk yang pemimpin atau pendirinya rela mengeluarkan uang pribadinya demi biaya grup ludruk mereka termasuk Ludruk Karya Budaya. Maka dari itu, untuk memenuhi segala kebutuhan dan perlengkapan pementasan, grup tersebut harus berusaha sendiri dengan berbagai cara.

Administrasi Organisasi

Administrasi dalam organisasi resmi berhubungan dengan perkantoran, keuangan, pemasaran, dan kehumasan. Beberapa elemen tersebut akan mendukung kesuksesan seni pertunjukan agar banyak dibanjiri *job*. Dalam organisasi seni pertunjukan bahkan modern tentu akan berusaha mengikuti perkembangan dan *trend*, bahkan dapat dikatakan bahwa organisasi seni tidak sedikit yang mengikuti manajemen dari barat. Salah satunya adanya administrasi organisasi. Banyak hal yang disayangkan dalam pengelolaan manajemen seni di nusantara ini. Salah satunya pada Ludruk Karya Budaya Mojokerto:

1. Susanto (2014: 77) sebagai seorang pimpinan, memang harus berani mengambil resiko, salah satunya menghibahkan gajinya untuk keperluan pementasan.
2. Susanto (2014: 110) ludruk masih memanfaatkan ongkos tanggapan yang murah sebagai sistem *branding*
3. Susanto (2014: 48) dana operasional untuk melanjutkan kehidupan Ludruk Karya Budaya menggunakan dana pribadi pimpinan ludruk.

Persoalan keuangan merupakan hal yang paling sensitif. Hampir seluruh pimpinan grup seni atau ludruk menyumbangkan sebagian gaji profesinya untuk kebutuhan pementasan. Bahkan dalam proses pengelolaan keuangan, pimpinan adalah pihak utama untuk mengawasi bahwa uang tersebut digunakan sesuai dengan perencanaan.

Ludruk Karya Budaya dalam pengelolaan keuangan menggunakan dana hasil *tanggapan* sebagai dana utama, baik untuk gaji anggota dan kebutuhan grup ludruk keseluruhan. Dalam hal ini bagian

kehumasan harus ikut andil dalam memperbaiki sistem yang keuangan agar tidak hanya mengandalkan uang hasil pementasan. *Jobdesk* kehumasan harus berkompeten dalam menjaring sponsor demi memperbaiki sistem keuangan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi organisasi Ludruk Karya Budaya Mojokerto merupakan respons terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi organisasi terhadap lingkungan eksternal yang terus berkembang. Dalam perspektif manajemen organisasi seni, revitalisasi tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempertahankan keberadaan, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan relevansi seni pertunjukan dalam konteks modern (Giarti et al., 2022; Irawati, 2004). Hal ini sejalan dengan pandangan Schippers dan Grant (2016) yang menyatakan bahwa keberlanjutan seni pertunjukan sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk revitalisasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek pertunjukan, tetapi juga mencakup aspek manajemen organisasi. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada revitalisasi estetika, penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi organisasi menjadi faktor yang lebih fundamental dalam mempertahankan eksistensi seni tradisional. Dengan demikian, revitalisasi dalam konteks ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga struktural, yang mencakup perubahan dalam sistem pengelolaan organisasi.

Permasalahan internal yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti lemahnya sistem manajemen, tidak adanya latihan rutin, serta minimnya regenerasi pemain, menunjukkan bahwa organisasi Ludruk Karya Budaya Mojokerto menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sumber daya manusia. Kondisi ini sejalan dengan teori manajemen organisasi seni yang dikemukakan oleh Mulyawan & Wafa (2018), yang menyatakan bahwa keberhasilan organisasi seni sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia secara efektif. Selain itu, tidak adanya sistem latihan yang terstruktur menunjukkan kurangnya perencanaan dalam organisasi, yang berdampak pada kualitas pertunjukan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti faktor eksternal sebagai penyebab kemunduran seni tradisional, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal organisasi memiliki peran yang tidak kalah penting. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus mencakup seluruh aspek organisasi, termasuk manajemen sumber daya manusia (Purnomo & Subari, 2019). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan manajerial dalam pelestarian seni pertunjukan tradisional.

Minimnya regenerasi pemain ludruk merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan perubahan preferensi budaya masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer. Dalam kajian budaya, fenomena ini sering dikaitkan dengan dominasi budaya global yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat (Putra & Kusuma, 2023). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya minat generasi muda terhadap ludruk tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kurangnya inovasi dalam organisasi seni tersebut. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung meninggalkan seni tradisional, penelitian ini menunjukkan bahwa masalah tersebut juga berkaitan dengan kurangnya strategi regenerasi yang efektif. Dengan demikian, revitalisasi organisasi harus mencakup strategi untuk menarik minat generasi muda, misalnya melalui inovasi dalam pertunjukan dan penggunaan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan seni tradisional tidak hanya bergantung pada pelestarian nilai budaya, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan selera masyarakat (Saifudin et al., 2023; Vida & Bisri, 2020).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam tata panggung dan cerita menjadi salah satu bentuk revitalisasi yang dilakukan oleh organisasi ludruk. Inovasi ini penting untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan di tengah persaingan dengan hiburan modern. Dalam perspektif estetika, inovasi tidak hanya berfungsi untuk memperindah pertunjukan, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman baru bagi penonton. Hal ini sejalan dengan pandangan Wiresna (2022) yang menyatakan bahwa estetika dalam karya seni tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mempertahankan bentuk tradisional secara utuh, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi justru menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi seni pertunjukan. Dengan demikian, revitalisasi tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi mengembangkan tradisi agar tetap relevan dengan kondisi zaman. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat tetap eksis jika mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern.

Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa revitalisasi seni pertunjukan harus dilakukan secara integratif, mencakup aspek organisasi, pertunjukan, dan sumber daya manusia. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara revitalisasi estetika dan manajemen organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak hanya bergantung pada kualitas pertunjukan, tetapi juga pada sistem organisasi yang mendukungnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian seni pertunjukan, yaitu pentingnya integrasi antara aspek struktural dan kultural dalam revitalisasi seni tradisional. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ludruk sebagai seni pertunjukan tradisional memiliki potensi untuk berkembang jika didukung oleh manajemen organisasi yang baik. Hal ini menjadi kebaruan (novelty) dalam penelitian ini, karena menggabungkan pendekatan stilistika budaya dengan manajemen organisasi seni. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah akademik, tetapi juga dalam praktik pelestarian seni tradisional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi organisasi Ludruk Karya Budaya Mojokerto menunjukkan adanya penurunan eksistensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya sistem manajemen organisasi, tidak adanya sistem latihan yang terstruktur, serta minimnya regenerasi pemain, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan perkembangan teknologi dan dominasi budaya populer yang menggeser minat masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional. Penelitian ini juga menemukan bahwa upaya revitalisasi telah dilakukan melalui beberapa aspek utama, yaitu pembaruan cerita yang lebih kontekstual, rekrutmen dan pelatihan pemain baru, penjadwalan latihan secara lebih sistematis, inovasi dalam tata panggung, serta penguatan sistem administrasi organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya dilakukan pada aspek pertunjukan, tetapi juga pada aspek struktural organisasi. Dengan demikian, keberlangsungan seni pertunjukan ludruk tidak hanya bergantung pada kualitas artistik, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial budaya. Temuan ini menegaskan bahwa revitalisasi organisasi merupakan strategi kunci dalam mempertahankan eksistensi seni pertunjukan tradisional di era modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya dalam perspektif manajemen organisasi dan studi budaya. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa revitalisasi seni tradisional tidak dapat dipisahkan dari aspek organisasi, sehingga diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis estetika dan manajerial. Penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek pertunjukan dengan menghadirkan perspektif baru mengenai pentingnya pengelolaan

organisasi dalam keberlanjutan seni tradisional. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional seperti ludruk memiliki kompleksitas yang tidak hanya terletak pada aspek artistik, tetapi juga pada sistem organisasi yang mendukungnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pengelola seni pertunjukan dalam merancang strategi revitalisasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang tidak hanya berfokus pada aspek pertunjukan, tetapi juga pada penguatan organisasi seni. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya pelestarian seni tradisional di tengah arus globalisasi.

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai revitalisasi organisasi Ludruk Karya Budaya Mojokerto, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu kelompok ludruk sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh kelompok seni pertunjukan ludruk di Indonesia. Kedua, data penelitian sebagian besar diperoleh dari wawancara dengan informan utama, sehingga terdapat potensi subjektivitas dalam interpretasi data meskipun telah dilakukan triangulasi. Ketiga, penelitian ini belum mengintegrasikan pendekatan kuantitatif yang dapat memperkuat validitas temuan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, implikasi penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak objek penelitian dan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*). Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran teknologi digital dalam revitalisasi seni pertunjukan tradisional, serta hubungan antara strategi organisasi dengan respons audiens. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam pengembangan kajian seni pertunjukan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan kesempatan untuk belajar dan menyelesaikan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si., Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si., dan Prof. Suryadi, P.hD. yang telah membimbing untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A., & Desfiarni, D. (2023). Manajemen seni pertunjukan di Sanggar Gastarana Kelurahan Garegeh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Sumatera Barat. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(2), 167–176.
- Ardiyasa, I. P. (2021). Strategi peningkatan stakeholder baru organisasi seni pertunjukan. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(1), 21–30. <https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4205>
- Asra, R. G., & Merry, M. (2024). Manajemen seni pertunjukan Geratri Festival sebagai wadah membangun ekosistem seni di Kota Batam. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 10(1), 25–43. <https://doi.org/10.24821/jtks.v10i1.11811>
- Bisri, M. H. (2000). Pengelolaan organisasi seni pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v1i1.838>
- Fajar, R. U., & Yuwana, S. (2021). Manajemen organisasi seni pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 114–127. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.120>
- Firdaus, S. (2021). Implementasi fungsi manajemen seni pertunjukan pada komunitas seni Hitam Putih Padangpanjang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 123–136.

- Giarti, T., Hasan, H., & Heryanto, A. (2022). Manajemen pengelolaan seni pertunjukan pada kelompok teater Potlot di Kota Palembang. *Creativity and Research Theatre Journal*, 4(1), 49–63.
- Irawati, D. (2004). Revitalisasi organisasi melalui perubahan budaya. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 3(2), 23–34.
- Irawati, N., & Priyanto, S. E. (2018, November). Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Desa Budaya di Yogyakarta. In *Seminar Nasional Struktural 2018* (pp. 21-38). Dian Nuswantoro University.
- Mulyawan, E. Y., & Wafa, M. U. (2018). Manajemen seni pertunjukan pada grup Orkes Senggol Tromol. *Jurnal Seni Musik*, 7(2), 82–91. <https://doi.org/10.15294/jsm.v7i2.26541>
- Purnomo, H., & Subari, L. (2019). Manajemen produksi pertunjukan: Peranan leadership dalam komunitas seni pertunjukan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.9951>
- Putra, I. G. M. P. V., & Kusuma, P. S. D. (2023). Perencanaan manajemen seni pertunjukan Ubud Village Jazz Festival. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 6(1), 51–63. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v6i1.2418>
- Saifudin, A., Hakim, M. H., Utami, S., Sabilla, E. D., & Putri, V. A. (2023). Penguatan manajemen organisasi, sarana prasarana, dan implementasi internet marketing untuk menjaga warisan budaya seni Reog Bulkiyo. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 5(2), 34–45. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v5i2.221>
- Schippers, H., & Grant, C. (Eds.). (2016). *Sustainable futures for music cultures: An ecological perspective*. Oxford University Press.
- Sedyawati, E. (2002). Pembagian Peran dalam Pengelolaan Sumber Daya Budaya. *Manfaat Sumber Daya Arkeologi untuk Memperkokoh Intergrasi Bangsa*, 9-14.
- Vida, A. N., & Bisri, M. H. (2020). Manajemen seni pertunjukan Solo International Performing Arts (SIPA) oleh komunitas SIPA di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 105–115.
- Wiresna, A. G. (2022). Manajemen seni pertunjukan sebagai metode pengembangan karakter. *Awilaras*, 9(1), 27–37. <https://doi.org/10.26742/jal.v9i1.2610>